



Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya.

Zahrotan Nur Salsabila

Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): zahrotan.nuur.salsabila-2017@fkm.unair.ac.id
(087750822099)

ABSTRAK

Kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang penting juga menjadi fokus dalam pembangunan kesehatan dan salah satu masalah kesehatan terutama pada organ genitalia adalah terjadinya Fluor albus. Di Jawa Timur, remaja yang mengalami keputihan sebesar 75% dan masih dianggap bukan hal yang serius dikalangan santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya, minimya keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang akurat sering menjadi persoalan padahal dampak dari penyakit yang memiliki gejala keputihan yang abnormal sangat berbahaya bagi organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain studi cross sectional. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh santriwati Madrasah Tsanawiyah PP. Amanatul Ummah Surabaya sebanyak 31 orang. Analisis data menggunakan software SPSS versi 22. Hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,831$. Hal ini berarti $p > \alpha$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya.

Kata Kunci: *Fluor albus*, Informasi Kesehatan Reproduksi, Santriwati

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 07 06 2021

Received in revised form : 09 06 2021

Accepted : 06 07 2021

Available online 31 03 2022

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRACT

Reproductive organ health is an important thing that is also a focus in health development and one of the health problems, especially in the genital organs, is the occurrence of Fluor albus. In East Java, adolescents who experience Fluor Albus are 75% and still considered not a serious matter among adolescents of PP. Amanatul Ummah Surabaya, the lack of knowledge and information on reproductive health from accurate sources is often a problem even though the impact of diseases that have symptoms of abnormal Fluor albus is very dangerous for the reproductive organs. This study aims to study the relationship between exposure to reproductive health information and Fluor albus prevention behavior in female students of PP. Amanatul Ummah Surabaya. The research design used was analytic research with a cross sectional study. The population and sample in this study were all female students of MTs PP. Amanatul Ummah Surabaya as many as 31 people. Data analysis using SPSS software version 22. The results of the study using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$, the value of $\chi^2 = 0.831$. This means that $\chi^2 < \chi^2_{table}$, then H_0 is accepted, which means there is no relationship between exposure to reproductive health information and vaginal discharge prevention behavior in female students of PP. Amanatul Ummah Surabaya.

Keywords: *Fluor albus, Reproductive Health Information, Female Students*

PENDAHULUAN

Kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang penting juga menjadi fokus dalam pembangunan kesehatan terutama kesehatan organ reproduksi remaja. Salah satu masalah kesehatan terutama pada organ genitalia adalah terjadinya *Fluor Albus* atau keputihan. Keputihan (*Fluor Albus*) merupakan sekresi vagina berupa cairan putih yang berlebihan. Keputihan bukan merupakan suatu penyakit melainkan manifestasi klinis dari suatu penyakit.

Menurut BKKBN dalam Nurmah (2012) bahwa di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. (1) Menurut Nanlessy (2013) 45% wanita diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. (2) Di Jawa Timur, remaja yang mengalami *Fluor Albus* sebesar 75% (Sulistiyowati, 2014). (3) Kelompok santri juga mengalami masalah organ reproduksi. Menurut data dari Rekam Medis Pusat Kesehatan Pesantren Tebuireng Jombang (2014), *candidiasis* menempati posisi ketiga penyakit yang paling sering dialami oleh santriwati sebesar 55,0%. (4) Berdasarkan survei yang dilakukan Setyowati (2013) menyatakan bahwa pada salah satu pondok pesantren di Jombang, terdapat 70,25% santriwati mengalami *Fluor Albus*, sanitasi di lingkungan pesantren buruk sebesar 69,9%, dan kebersihan diri santriwati yang buruk sebesar 65,6%. (5)

Keputihan bisa bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis terjadi saat menjelang atau sedang menstruasi. Sedangkan keputihan patologis terjadi karena infeksi genitalia. Ada beberapa penyebab keputihan. Keputihan fisiologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah haid, rangsangan sosial, anemia, gizi rendah, kelelahan dan stress. Sedangkan menurut penelitian Yusiana & Saputri (2016) keputihan patologis meliputi infeksi bakteri, parasit, virus, jamur, adanya benda asing dalam vagina, gangguan organ kandungan, dan perilaku hygiene yang kurang baik terhadap organ genitalia seperti mencuci area genital dengan air kotor dan membasuh dengan arah yang salah, menggunakan celana ketat dan dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut saat menstruasi dapat menjadi pencetus timbulnya keputihan. (6)

Pesantren menurut Devi (2013) memiliki karakteristik kehidupan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Para santri harus tinggal bersamaan dengan teman-temannya di sebuah asrama dan berpisah dengan orang tuanya. (7) Karakteristik kehidupan di pesantren yang nampak yaitu seperti jarang berganti pakaian selama sehari karena kegiatan pondok yang sangat padat, kurang memperhatikan hygiene saat menstruasi dan penggunaan kamar mandi yang bersamaan sehingga berpotensi untuk terjadi penyebaran penyakit. Hal inilah yang dapat mengakibatkan daerah sekitar organ genitalia menjadi lembab dan menjadi tempat bakteri berkembangbiak sehingga menyebabkan *Fluor Albus*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di PP. Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 29 Maret 2021 terhadap 15 santriwati berkaitan tentang keterpaparan informasi kesehatan reproduksi didapatkan jawaban bahwasanya mereka sudah pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 73,3%, namun sebesar 41,9% sumber informasinya berasal dari media. Berdasarkan hasil observasi juga banyak ditemui sabun pembersih kewanitaian di tempat menaruh alat mandi sebesar 53,3%, dan memiliki kebiasaan *sharing* pakaian luar maupun dalam sebesar 73%. Berdasarkan informasi dari santriwati dalam 6 bulan terakhir terdapat 4 orang (13%) yang mengaku mengalami kejadian keputihan yang tidak biasa namun tidak berani menemui tenaga ahli khusus.

Berdasarkan penelitian dari Sibagariang (2016) dampak dari penyakit yang memiliki gejala keputihan yang abnormal sangat berbahaya bagi organ reproduksi perempuan dapat menimbulkan gangguan dalam fungsi organ reproduksi. (8) Penelitian Rozi (2013) mengatakan keputihan bisa merupakan gejala dari kanker serviks. (9) Wanita harus waspada terhadap gejala keputihan sebab keputihan yang lama meskipun dengan gejala biasa saja

dapat mengakibatkan hamil di luar kandungan dan kemandulan. Permasalahan kesehatan organ reproduksi pada remaja masih banyak terjadi karena kurangnya informasi dan masih banyak remaja yang sering mengabaikan kesehatan organ reproduksinya. Penelitian Rakhmilla. L (2016) mengemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah pada organ reproduksi yaitu memerhatikan kebersihan pribadi. Apabila seseorang memerhatikan kebersihan pribadinya, maka bakteri tidak akan mudah berkembang biak dalam tubuh sehingga tidak dapat menimbulkan penyakit. (10) Upaya promotif dan preventif menurut Yang, et al., (2016) sangat dibutuhkan agar remaja memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik agar organ reproduksinya tetap sehat. (11)

Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius dikalangan santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Banyak remaja yang tidak mengetahui cara menjaga kebersihan genitalia dengan baik. Mayoritas ketika mengalami keputihan, mereka merasa malu dan akhirnya tidak menemui tenaga ahli khusus di bidangnya melainkan hanya meminta pendapat teman tentang kondisi keputihan yang sedang dialaminya. Informasi mengenai keputihan yang diperoleh dari teman dapat saja keliru dan akan membuat keputihan yang fisiologis menjadi patologis. Minimnya pengetahuan dan informasi kesehatan reproduksi sering menjadi persoalan bagi remaja seperti ketidaktahuan cara menjaga organ genitalia sehingga remaja cenderung akan berperilaku kurang baik. Oleh karena itu sangat penting bagi mereka untuk terpapar informasi kesehatan reproduksi tentang keputihan, penyebab dan cara pencegahannya sejak dini terutama yang bersumber dari tenaga ahli khusus, mengingat betapa seriusnya akibat yang ditimbulkan oleh keputihan yang berkepanjangan tanpa ada penanganan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan di PP. Amanatul Ummah Surabaya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya sebesar 31 orang. Variabel terikat dari penelitian ini adalah

perilaku pencegahan keputihan dan variabel bebasnya adalah keterpaparan informasi kesehatan reproduksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui instrumen kuesioner.

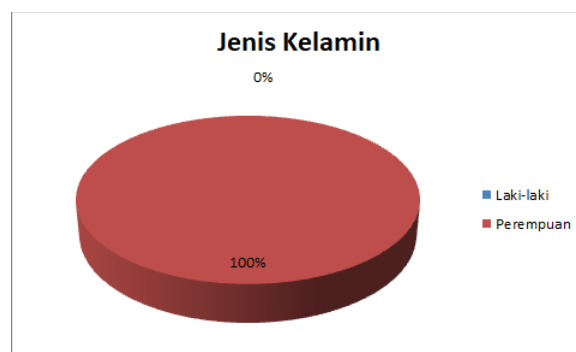
HASIL

Gambaran Umum Pondok Pesantren.

PP. Amanatul Ummah Surabaya adalah sebuah yayasan pondok pesantren yang didirikan oleh Dr. K. H. Asep Saifuddin Chalim, MA yang terletak di 2 wilayah yakni Surabaya bagian Selatan tepatnya beralamatkan di Jl. Siwalankerto Utara No. 56 Wonocolo dan cabang Pacet tepatnya beralamatkan di Jl. Tirta Wening No. 2 Kembangbelor Pacet Mojokerto. Berdiri pada tahun pelajaran 1998-1999, motivasi didirikannya madrasah ini adalah didorong oleh keprihatinan yang mendalam terhadap realitas bangsa Indonesia yang semakin jauh dari sentuhan agama islam. Pondok pesantren Amanatul Ummah ini memiliki 2 jenjang pendidikan yaitu MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Jumlah seluruh santri di Surabaya maupun Pacet kurang lebih sebanyak 10 ribu santri.

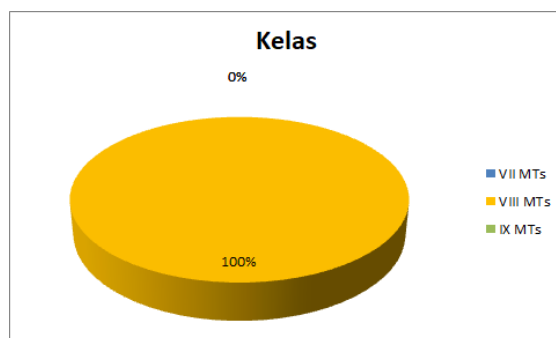
Pondok ini memiliki beberapa fasilitas yakni ruang kegiatan belajar dan mengajar, ruang kepala sekolah, guru & TU, ruang lab. komputer, koperasi, asrama santri, aula serbaguna, ruang kelas dilengkapi sarana multimedia, perpustakaan, poli kesehatan dan masjid.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, keterpaparan informasi kesehatan reproduksi, dan perilaku pencegahan keputihannya.



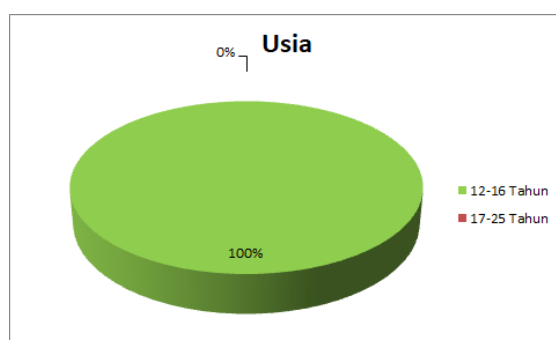
Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden seluruhnya (100%) berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden seluruhnya (100%) menduduki kelas VIII MTs.



Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden seluruhnya (100%) berusia 12-16 tahun atau termasuk dalam kategori remaja awal menurut Depkes RI.

Tabel 1
Distribusi Keterpaparan Informasi

Keterpaparan Informasi	Jumlah	(%)
Tidak Pernah	4	12,9
Pernah	27	87,1
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden hampir seluruhnya yaitu 27 responden (87,1%) mendapatkan informasi tentang perilaku pencegahan keputihan.

Tabel 2
Distribusi Perilaku Pencegahan Keputihan

Perilaku Pencegahan Keputihan	Jumlah	%
Baik	16	51,6
Cukup	13	41,9
Kurang	2	6,5
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian yaitu 16 responden (51,6%) menerapkan perilaku pencegahan keputihan.

Hasil analisis hubungan keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan menggunakan uji statistik Chi-Square pada aplikasi SPSS ver. 22

Tabel 3
Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

		Perilaku Pencegahan Keputihan			ρ
		Baik	Cukup	Kurang	
Keterpaparan Informasi	Tidak Pernah	2	2	0	0,831
	Pernah	14	11	2	

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada analisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,831$. Hal ini berarti $\rho > \alpha$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, keterpaparan informasi kesehatan reproduksi, dan perilaku pencegahan keputihannya.

Responden dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang keseluruhannya 31 responden (100%) menduduki kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Pentingnya pendidikan tindakan pencegahan keputihan sangat perlu

ditumbuhkan khususnya dikalangan santriwati dalam mencegah terjadinya penyakit reproduksi yang lebih serius. Semakin rendah tingkat pendidikan menurut Budiman dan Riyanto (2013) semakin rendah pula kecenderungan untuk menerima informasi. (12) Minimnya stimulus yang diberikan dari pihak utama, pengetahuan yang rendah menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru. Apabila seseorang memiliki pendidikan relatif rendah, maka kecenderungan untuk menyerap hal-hal baru akan lebih buruk dibandingkan dengan orang yang pendidikannya relatif tinggi. Penyerapan informasi dianggap sangatlah penting artinya karena membuat cakrawala padangan seseorang lebih luas terhadap pengetahuan baru. Manfaat lain dari suatu edukasi ialah juga dapat mempermudah terlahirnya ide baru, mengubah sikap mental kolot, dan mempengaruhi secara kreatif pola perilaku masyarakat terutama dalam hal kesehatan. Jadi, tidak dapat dipungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah pula mendapat informasi dan makin banyak pula pengetahuannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan terus memaparkannya dengan informasi-informasi baru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden keseluruhan (100%) berusia 12-16 tahun (usia remaja awal menurut Depkes). Usia ini merupakan tahap seseorang menuju masa dewasa dan akan mengalami banyak perubahan seperti fisik, pola pikir, minat dan peran. Pola pikir pada usia remaja masih rendah dibandingkan usia dewasa sehingga menyebabkan minimnya informasi yang didapat. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stang (2011) yang menyebutkan bahwa cara berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan rendah tingginya pengetahuan seseorang. (13)

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dari 31 responden hampir seluruhnya 27 responden (87,1%) pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan keputihan. Tetapi perilaku pencegahan keputihannya masih tergolong kurang. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara masih banyak kebiasaan tidak rutin berganti pakaian maupun *sharing* pakaian dengan teman, serta tidak menjaga kebersihan organewanitaan saat menstruasi. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati & Rachmatullah (2014) terjadinya keputihan lebih banyak terjadi pada remaja dengan *personal hygiene* yang buruk yakni sebesar 93,1%. (14)

Selain itu sumber informasi yang didapatkan sesuai tabel 1 bahwa hampir setengahnya responden mendapatkan informasi dari media (41,9%), sedangkan dari lingkungan (16,1%), tenaga kesehatan (29%) dan belum pernah mendapat informasi (12,9%). Informasi yang didapatkan dari media seperti blog maupun majalah mungkin saja bisa keliru dalam menjelaskan tentang pencegahan keputihan. Sebagai tenaga kesehatan maka perlu memberikan informasi kesehatan tentang berbagai hal kepada masyarakat khususnya santriwati secara langsung dari sumbernya.

Informasi kesehatan reproduksi yang diberikan di pondok pesantren terutama dalam hal ini adalah menanggulangi terjadinya penyakit kesehatan reproduksi pada santriwati pondok pesantren. Pendidikan kesehatan ini merupakan hal yang positif yang dapat diberikan pada para santriwati untuk mencegah terjadinya penyakit reproduksi. Meningkatkan pengetahuan santriwati memerlukan perubahan perilaku, maka pendekatan yang paling mendasar adalah melalui suatu edukasi/pendidikan kesehatan. Hal ini selaras dengan penelitian Setyabudi (2012) dimana pendidikan kesehatan adalah upaya terencana untuk mengubah perilaku individu/kelompok, keluarga, dan masyarakat dengan output terjadinya perubahan perilaku yang tidak sehat menjadi sehat baik. (15)

Hubungan keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan.

Hasil uji statistik pada analisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,831$. Hal ini berarti $p > \alpha$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa disimpulkan dari hasil tersebut, diantaranya bahwa santriwati memperoleh informasi tentang keputihan paling banyak berasal dari media. Namun, tingkat kejelasan informasi yang diberikan oleh media bervariasi dan tidak sepenuhnya bisa dipertanggungjawabkan. Penerimaan informasi pun berbeda-beda pada setiap orang yang menyebabkan kesimpangsiuran akan informasi terutama informasi kesehatan reproduksi. Sebagai tenaga kesehatan maka perlu memberikan informasi kesehatan tentang berbagai hal kepada masyarakat khususnya santriwati secara langsung dari sumber yang terpercaya. Maka dari itu, keterpaparan informasi tidak menjamin membuat seseorang memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-

faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene remaja putri dalam pengobatan dan pencegahan keputihan pada siswa SMK. Salah satu faktor yang diteliti adalah keterpaparan informasi dimana hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan. (16)

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap, motivasi, keterpaparan informasi, dan peran orang tua terhadap vulva hygiene dengan keputihan pada remaja putri di sekolah SMAS tahun 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan vulva hygiene dan keputihan. (17)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Emilia (2019) yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan proporsi pada faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan. Salah satu hasil analisis faktornya yaitu keterpaparan informasi juga menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi yang artinya secara statistik keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan keputihan tersebut berhubungan. (18)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada santriwati pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat menciptakan program kesehatan dengan materi tentang kesehatan reproduksi di dalamnya dan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan upaya edukasi agar pengetahuan santriwati meningkat sehingga mampu menerapkan tindakan pencegahan keputihan secara rutin berkesinambungan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa, Nugraheni P, Tri M. Gambaran Sikap Penanganan Keputihan Pada Siswi Kelas Xi Di Sman 1 Kalasan Tahun 2018 [Internet]. Poltekkes Yogyakarta; 2019. Available From: [Http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/1302/1/Karya Tulis Ilmiah.Pdf](http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/1302/1/Karya_Tulis_Ilmiiah.Pdf)
2. Nanlessy D, Hutagaol E, Wongkar D. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Puteri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Di Sma Negeri 2 Pineleng. *J Keperawatan Unsrat*. 2013;1(1):106359.
3. Kurniawati C, Sulistyowati M. Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis. *J Promkes Univ Airlangga*. 2014;2(2):117–27.
4. Jombang Pt. Rekam Medis Pusat Kesehatan Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 2014–2015.

5. Setyowati Sd. Hubungan Sanitasi Pondok Pesantren Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Fluor Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah Bala Ulum Tambakberas Jombang. Univ Airlangga. 2013;(071211533039):22–72.
6. Yusiana Ma, Silvianita M, Saputri T, Kediri Srb. Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi. J Stikes. 2016;9(1):14–9.
7. Devi L. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Anak Dengan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.
9. Sibagariang Ee. Kesehatan Reproduksi Wanita. Trans Info Media. 2016;
10. Duhri Ap, Thaha Ilm. Kinerja Petugas Puskesmas Dalam Penemuan Penderita Tb Paru Di Puskesmas Kabupaten Wajo. Univ Hasanuddin. 2012;1–15.
11. Rakhmilla Le, Fah Li, Sofiatin Y, Widjadjakusuma A, Rosyada Na. Knowledge, Attitude, And Practice About Vaginal Discharge On School-Age Girls In Jatinangor Senior High School. J Reprod Contracept. 2016;03(11):1–9.
12. Yang H, Yao L, Wu L, Huang Z, Wen H, Chen D, Et Al. Status Of Reproductive Health Knowledge For Junior High School Students In Guangzhou City. J Reprod Contracept [Internet]. 2016;27(1):41–9. Available From: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1001784416300141>
13. Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta Salemba Med. 2013;
14. Stang Em. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. J Mkmi. 2011;7(1):105–10.
15. Tresnawati W, Rachmatullah F. Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. J Obs Sci. 2014;3(2):14.
16. Setyabudi. Konsep Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta Salemba Med. 2012;
17. Handayani S, Cahyo K, Indraswari R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Penanganan Dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi Smk Negeri 11 Semarang. J Kesehat Masy. 2017;5(3):629–36.
18. Sari Wk. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. Sci J. 2019;8(1):263–9.
19. Emilia ; Fadilah Ln. Remaja Dalam Menangani Keputihan Di Smk Bina Teknika Cileungsi Tahun 2019. J Ilm Kesehat Kebidanan. 2019;8(2):1–12.